

## Hubungan *Privacy Concern* dan Tipe Kepribadian *Introvert* Terhadap *Self-disclosure* Pada Pengguna *Second Account* Instagram di Kelas X SMAN 18 Kota Bekasi

Siti Munawaroh<sup>1</sup>, Dewi Syukriah<sup>2</sup>  
Universitas Persada Indonesia Y.A.I

E-mail : [munawarohsiti034@gmail.com](mailto:munawarohsiti034@gmail.com)<sup>1</sup>, [dewi.syukriah@upi-yai.ac.id](mailto:dewi.syukriah@upi-yai.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *privacy concern* dan tipe kepribadian *introvert* dengan *self-disclosure* pada pengguna *second account* Instagram di kelas X SMAN 18 Kota Bekasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 330 siswa. Teknik pengambilan sample menggunakan metode sensus atau sampling total. Metode pengumpulan data berupa kuisisioner dengan skala *likert* dengan 3 skala: skala *self-disclosure* sebanyak 20 item, skala *privacy concern* sebanyak 12 item, dan skala tipe kepribadian sebanyak 57 item. Teknik analisis data menggunakan metode *bivariate correlation* dan *multivariate correlation* menggunakan *IBM SPSS Statistic*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara *privacy concern* dengan *self-disclosure* dengan  $r = 0,363$ . Terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara kepribadian *introvert* dengan *self-disclosure* dengan  $r = -0,929$ . Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *privacy concern* dan tipe kepribadian *introvert* dengan *self-disclosure* pada pengguna *second account* Instagram di kelas X SMAN 18 Kota Bekasi dengan  $R = 0,997$  dan  $R \text{ square} = 0,994$ , menunjukkan kontribusi *privacy concern*, dan kepribadian *introvert* terhadap *self-disclosure* pada pengguna *second account* Instagram di kelas X SMAN 18 Kota Bekasi sebesar 99,4% .

**Kata Kunci :** *Privacy concern, Tipe Kepribadian Introvert, Self-disclosure*

### ABSTRACT

*The study aims to determine the relationship between privacy concern and introverted personality with self-disclosure in Instagram second account users in class X SMA 18 Bekasi City. The population in this study were all students of class X, totaling 330 students. The sampling technique uses the census method or total sampling. The data collection method was in the form of a questionnaire with a Likert scale with 3 scales: 20 items of self-disclosure scale, 12 items of privacy concern scale, and 57 items of personality type scale. Data analysis techniques used bivariate correlation and multivariate correlation methods using IBM SPSS Statistics. The research results show a positive and significant relationship between privacy concern and self-disclosure with  $r = 0.363$ . There is a negative and significant relationship between introvert personality and self-disclosure with  $r = -0.929$ . There is a positive and significant relationship between privacy concern, and introvert personality with self-disclosure in second Instagram account users in class X SMAN 18 Bekasi City with  $R = 0.997$  and  $R \text{ square} = 0.994$ , showing the contribution of privacy concern, and introverted personality to self-disclosure in second Instagram account users in class X SMAN 18 Bekasi City by 99.4%.*

**Keywords:** *Privacy concern, , Self-disclosure, Introvert Personality*

## 1. PENDAHULUAN

Media sosial sangat berperan sebagai sarana untuk menyampaikan apa yang dirasakan oleh seseorang. Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang sangat terkenal dan banyak digunakan oleh masyarakat untuk melakukan *self-disclosure* (pengungkapan diri). Instagram adalah platform jejaring sosial yang populer, Indonesia menjadi negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak ke-4 di dunia, yaitu sebanyak 89,15 juta pengguna (Databoks, 2023).

Lewat media sosial Instagram, penggunanya dapat membagikan semua jenis aktivitas, dari curahan hati, foto pribadi serta video pendek untuk disampaikan pada khalayak umum didalam menyampaikan identitas diri mereka. Platform Instagram tersebut membentuk para penggunanya didalam menyebarkan postingan yang berbentuk video serta foto. Instagram memiliki fitur yang menonjolkan hal visual serta penyimpanan konten, selanjutnya pengguna Instagram juga cenderung menampilkan sisi ideal serta kreatif (Kang & Wei, 2018). Instagram memiliki beberapa tujuan umum, satu diantaranya adalah menjadi sarana kebebasan dalam berekspresi tiap individu yang berkeinginan mengabadikan aktivitas, tempat, barang, maupun dirinya sendiri ke dalam bentuk foto.

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri adalah bentuk komunikasi yang disengaja mengenai informasi diri (yang biasanya disembunyikan) kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai hubungan yang lebih jauh yang melibatkan beberapa hal, yaitu nilai-nilai individu, kepercayaan, dan keinginan (Masur, 2019). Informasi yang dibagikan tentang diri sendiri dapat bersifat intim dan sensitif, misalnya perasaan, pikiran, harapan dan ketakutan pribadi, atau informasi yang kurang sensitif seperti selera dan preferensi (Masur, 2019). Salah satu tujuan *self-disclosure* adalah untuk memungkinkan individu mengekspresikan diri secara

emosional, dan berbagi pengalaman pribadi melalui gambar, cerita, dan video di Instagram (Indriyani, 2018). Adapun alasan seseorang melakukan *self-disclosure* adalah penerimaan sosial dengan memberikan informasi diri kepada orang lain, membangun relasi yang dapat meningkatkan keintiman antar individu, mengekspresikan dengan menuangkan perasaan kepada orang lain, mengklarifikasi atau menjelaskan diri sendiri, dan kontrol sosial (Taylor, 2005).

*Self-disclosure* memiliki dampak positif maupun negatif. selain mampu membantu meningkatkan pengetahuan diri, komunikasi dan relasi, serta kesejahteraan fisiologis, *self-disclosure* dapat membangun kepercayaan dalam sebuah hubungan. *Self-disclosure* juga memiliki resiko, seperti resiko pribadi yang memungkinkan adanya penolakan karena perbedaan nilai-nilai yang dianut antara pelaku dan pendengar, resiko relasional yang menyebabkan penurunan ketertarikan timbal balik, kepercayaan maupun ikatan antar individu, misalnya informasi mengenai kejahatan masa lalu, kebohongan, kelemahan atau ketakutan yang dimiliki, serta resiko profesional dimana pandangan terhadap kelompok agama maupun ras yang berbeda dapat berpengaruh terhadap dunia kerja (DeVito, 2016).

Adanya fenomena ini menyebabkan seseorang memilih untuk menggunakan *second account* untuk menyampaikan emosi yang tidak dapat disampaikan di first account. Pengguna media sosial yang memiliki dua akun biasanya membagi kegunaan dari masing-masing akun tersebut. Akun pertama menunjukkan gambaran ideal dirinya, dan akun kedua menunjukkan gambaran dirinya yang sebenarnya. Akun pertama yang lebih menonjolkan citra diri sempurna maupun ideal tersebut identik oleh video maupun foto yang tujuannya untuk memperoleh sejumlah like serta komentar. Maka dari itu pengguna akan lebih berhati-hati dalam mengunggah foto atau video yang akan diunggah di akun pertama. Survey yang dilakukan oleh HAI Online pada bulan April 2018 yang melibatkan 300 responden anak

muda, menunjukkan bahwa sebanyak 46% anak muda saat ini telah memiliki *second account*.

Kebebasan yang dimiliki di *second account* membuat pemilik akun merasa bebas untuk melakukan *self-disclosure* (pengungkapan diri) yang sebenarnya tanpa merasa akan *followers*nya terganggu atau menghujat karena hubungan dengan *followers* di *second account* yang dekat secara personal dengan pemilik akun. *Followers* atau pengikut yang ada di *second account* pun lebih khusus dibandingkan *first account*. Hanya orang-orang terdekat atau orang yang dipercaya oleh pemilik akun yang dapat melihat isi konten dari *second account* seseorang karena sifatnya yang *private* membuat tidak sembarangan orang bisa mengakses. Saat ini, banyak sekali pengguna *instagram* yang mempunyai *second account* karena dirasa bisa lebih bebas dan leluasa dalam berkeluh kesah dan mengungkapkan diri (*self-disclosure*) di *second account* tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan peneliti, penggunaan *second account* *Instagram* untuk melakukan *self-disclosure* dikalangan anak muda menjadi sebuah fenomena baru yang kerap kali ditemukan, terutama pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan pra-penelitian pada siswa-siswi di kelas X SMAN 18 Kota Bekasi. Media sosial *Instagram* terutama *second account* menjadi salah satu sarana bagi siswa-siswi untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang-orang terdekatnya di luar lingkungan sekolah.

Alasan yang ditemukan dibalik penggunaan *second account* *Instagram* pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi cukup beragam, berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti bahwa pembuatan *second account* *Instagram* digunakan sebagai sarana dalam membagikan kegiatan sehari-hari bahkan sampai informasi pribadi. Selain itu, alasan lain dibalik penggunaan *second account* *Instagram* yaitu adanya perasaan lebih nyaman serta merasa aman

untuk menjadikan akun tersebut sebagai sarana dalam membagikan perasaan atau pemikiran pribadi yang tidak dapat dibagikan secara leluasa di *first account* *Instagram* karena di *second account* mereka menyeleksi siapa saja orang-orang yang bisa mengikuti (*follow*) mereka atau bisa dibilang hanya teman-teman terdekat saja yang diperbolehkan untuk mengikuti (*follow*). Sehingga *second account* *Instagram* dirasa menjadi salah satu media yang cukup efektif untuk melakukan *self-disclosure*.

Salah satu faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah *privacy concern*. *Privacy concern* adalah privasi sebagai kemampuan untuk terhadap diri sendiri atau sekelompok individu (Burgoon, 1982). Penelitian yang dilakukan oleh Joinson, Paine, Reips dan Buchanan (2010) terhadap 759 partisipan, dimana *privacy concern* mempengaruhi kesediaan seseorang untuk mengungkapkan informasi pribadi. Hal ini berarti seseorang yang mengetahui dengan pasti informasi diri yang menjadi privasinya, cenderung akan melakukan kontrol terhadap informasi-informasi yang dapat diakses oleh orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak peduli dengan perlindungan privasi mereka cenderung tidak khawatir tentang pengungkapan informasi pribadi. Jiang (2013) menyatakan bahwa umumnya orang yang memiliki *privacy concern* yang tinggi, menunjukkan kurangnya kepercayaan pada ketergantungan dan integritas orang lain, dan hal ini akan mengarah pada berkurangnya *self-disclosure* (pengungkapan diri).

Adapun faktor lain yang membuat pengungkapan diri lebih sering terjadi dalam situasi tertentu yaitu adalah kepribadian. Menurut Eysenck (dalam Suryabrata, 2016), kepribadian adalah suatu keseluruhan dari pola-pola tingkah laku yang tampil (terlihat) maupun tersembunyi (potensial) dalam diri individu yang ditentukan oleh faktor hereditas dan lingkungan. Eysenck mengelompokkan manusia berdasarkan dua tipe kepribadian, yaitu tipe kepribadian *introvert* dan tipe kepribadian *extrovert*. Orang-orang yang *introvert* memperlihatkan

kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi, yang ditandai oleh kecenderungan obsesi, mudah tersinggung, apatis, dan syaraf otonom mereka yang labil. Orang dengan kepribadian *introvert* cenderung tidak mahir bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang baru dibandingkan dengan orang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* yang pandai dalam bergaul dan lebih terbuka.

Seseorang yang kepribadiannya cenderung *ekstrovert* kemungkinan besar akan menambah banyak orang ke kontak Instagram mereka karena mereka menganggap semua orang yang pernah mereka temui sebagai teman potensial. Mereka juga tidak membatasi kemampuan pengguna untuk berbagi informasi secara publik, malah membuat Instagram dapat diakses semaksimal mungkin. Tidak peduli kenal atau tidak, seorang dengan tipe kepribadian dengan kecenderungan *ekstrovert* akan senang untuk menambahkan pengikut atau teman di instagramnya.

Sedangkan bagi seseorang yang memiliki tipe kepribadian dengan kecenderungan *introvert*, kontak pertemanan merupakan mereka yang benar-benar ia anggap sebagai teman, mereka lebih memilih untuk berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya. Untuk seseorang dengan kecenderungan *introvert*, mengabaikan permintaan pertemanan merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Jika tidak mengenalnya di dunia nyata, sulit bagi *introvert* untuk menerima permintaan pertemanan tersebut. Hal ini yang menjadikan seorang *introvert* untuk membuat *second account* di Instagram. Karena pada fenomena *second account* Instagram, banyak pengguna yang mengaturnya sebagai akun *private* dan pengikutnya hanya berisi orang-orang terdekat. Dengan begitu individu akan merasa nyaman dan leluasa serta merasa terlindungi dalam pengungkapan diri (*self-disclosure*).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan *privacy concern* dan kepribadian *introvert*

terhadap *self-disclosure* pada pengguna *second account* Instagram di SMAN 18 Kota Bekasi.

## 2. LANDASAN TEORI

### *Self-Disclosure*

*Self-disclosure* atau pengungkapan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Pengungkapan diri dapat bersifat deskriptif maupun evaluatif. Dalam pengungkapan diri deskriptif, individu menggambarkan berbagai fakta mengenai diri yang mungkin belum diketahui oleh orang lain, sementara dalam pengungkapan diri evaluatif, individu mengemukakan pendapat atau perasaan pribadinya (Morton dalam Sears, Freedman, & Peplau, 1994). Menurut Jourard (dalam DeVito, 2016) bila seseorang mengungkapkan informasi dari daerah tertutup (*hidden self*), berarti ia melakukan pengungkapan diri. Menurut DeVito (2016), komunikasi pengungkapan diri mencakup hal-hal seperti selip lidah, gerakan non-verbal yang tidak disadari, dan pengakuan jujur yang mencakup seseorang. Biasanya istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi secara sadar.

Berdasarkan the Revised *Self-disclosure Scales* yang dikembangkan oleh Wheelless dan Grotz (dalam Leung, 2002), terdapat lima dimensi yang diukur dalam instrumen tersebut, antara lain (1) *Intent to disclose*, (2) *Amount of disclosure*, (3) *positive-negative nature of disclosure*, (4) *control of depth*, dan (5) *honesty-accuracy of disclosure*. Dalam penelitian ini, dimensi-dimensi *self-disclosure* yang digunakan adalah dimensi-dimensi yang dikembangkan oleh Wheelless dan Grotz (dalam Leung, 2002), yaitu *intent to disclose*, *amount of disclosure*, *positive-negative nature of disclosure (valence)*, *control of depth*, dan *honesty-accuracy of disclosure*.

Selain itu, banyak faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan *self-disclosure* (pengungkapan diri). Apa yang akan diungkapkan, dan kepada siapa seseorang melakukan pengungkapan diri.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan diri, yaitu (1) kepribadian, (2) Budaya, (3) Jenis kelamin, (4) *your listener (target of disclosure)*, (5) topik, dan (6) *privacy concern*.

### **Privacy concern**

Karena definisi *privacy concern* mengacu pada definisi *privacy*, maka aspek-aspek atau dimensi-dimensi *privacy concern* juga berkaitan dengan dimensi-dimensi privasi. Burgoon (1982) membedakan empat dimensi privasi berdasarkan definisinya. Masing-masing dimensi dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Dimensi Fisik (*Physical Dimension*)

Privasi fisik yaitu sejauh mana seseorang dapat diakses secara fisik oleh orang lain. Dimensi ini didasarkan dalam kebutuhan biologis manusia untuk ruang pribadi. Contoh pelanggaran terhadap privasi fisik meliputi: pengintaian, masuk ke ruang pribadi dan kontak fisik.

#### b. Dimensi Interaksional (*Intercational Dimension*)

Privasi interaksional (atau sosial/komunikasi) adalah kemampuan dan usaha seseorang untuk mengatur interaksi sosialnya (Altman dalam Joinson & Paine, 2007). Burgoon, et al. merangkum unsur dimensi ini sebagai kontrol partisipasi, frekuensi, durasi dan isi dari interaksi. Contoh pelanggaran privasi interaksional secara non verbal meliputi jarak percakapan yang dekat dan kemesraan di depan umum, sementara contoh verbal meliputi pelanggaran norma-norma percakapan (misalnya mengomentari suasana hati atau penampilan) dan memulai percakapan yang tidak diinginkan.

#### c. Dimensi Interaksional (*Informational Dimension*)

Privasi psikologis menyangkut kemampuan individu untuk mengendalikan masukan serta output kognitif dan afektif, untuk membentuk

nilai-nilai, dan hak untuk menentukan dengan siapa dan dalam situasi apa pikiran akan dibagi atau informasi intim terungkap. Dengan demikian, privasi psikologis dapat mengembangkan atau membatasi pertumbuhan manusia. Contoh pelanggaran privasi psikologis yaitu serangan psikologis melalui nama-panggilan dan persuasi.

#### d. Dimensi Informasi (*Informational Dimension*)

Privasi informasi berkaitan dengan hak individu untuk menentukan bagaimana, kapan, dan sejauh mana informasi mengenai diri akan dilepas kepada orang lain atau sebuah organisasi. Contoh pelanggaran privasi informasi yaitu berbagi informasi pribadi dengan orang lain.

Dimensi *privacy concern* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada dimensi yang dikembangkan oleh Burgoon (1982). Namun, peneliti hanya menggunakan dimensi interaksional dan informasi, karena peneliti merasa bahwa kedua dimensi tersebut paling sesuai dengan konteks penelitian yang akan dilakukan.

### **Tipe Kepribadian**

Menurut Allport (Olson & Hergenhahn, 2013) kepribadian adalah pengorganisasian dinamis sistem-sistem psikofisik dalam diri individu yang menentukan perilaku dan pikiran khas. Eysenck (Suryabrata, 2016) mendefinisikan kepribadian sebagai keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Eysenck (Suryabrata, 2016) membagi dua jenis tipe kepribadian, yaitu ekstrovert dan introvert.

#### a. *Introvert*

Fokus seorang *introvert* adalah ke dalam, pada diri mereka sendiri dan pengalaman mereka sendiri. Orang *introvert* mengenal diri mereka sendiri dengan baik, termasuk serangkaian prasangka, fantasi, aspirasi, dan

perspektif unik mereka sendiri. Orang *introvert* akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka (Jung, dalam Feist & Feist, 2013). Umumnya orang *introvert* teliti tetapi lambat. Pilihan mengenai kesenian tertuju kepada gambar-gambar yang tenang dan model lama. Orang *introvert* kurang suka akan sebuah lelucon (Suryabrata, 2016).

b. *Ekstrovert*

*Ekstrovert* merupakan sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis kearah luar sehingga orang yang bersangkutan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Artinya, individu *ekstrovert* akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh sekelilingnya dibanding oleh kondisi dirinya sendiri (Jung, dalam Feist & Feist, 2013). Selain itu, orang *ekstrovert* juga menyukai sebuah lelucon (Suryabrata, 2016).

### 3. METODOLOGI

Variabel dalam penelitian ini adalah pengambilan *privacy concern*, kepribadian *introvert*, dan *self-disclosure*. *Self-disclosure* merupakan kegiatan membagi atau menyampaikan informasi yang memiliki maksud untuk menunjukkan identitas diri terhadap orang lain. *Privacy concern* merupakan suatu tingkatan dimana individu mulai merasa resah tentang potensi ketergangguannya hak untuk melindungi informasi pribadi mereka. sedangkan tipe kepribadian ada 2, (1) *Introvert*, tipe kepribadian *introvert* adalah individu yang berorientasi kedalam dirinya sendiri serta mengarahkan pribadinya ke pengalaman-pengalaman subjektif. Interaksinya ke dunia luar kurang baik, memiliki pribadi yang tertutup dan sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan (2) *Ekstrovert*, tipe kepribadian *ekstrovert* adalah individu yang berorientasi kepada objek-objek luar daripada dirinya sendiri, inetraksi dengan dunia luar yang sangat baik. Mereka adalah

orang-orang yang mudah bergaul serta perhatian mereka lebih keluar pada lingkungan sekitarnya.

Populasi merupakan gambaran umum dari suatu subjek atau objek dengan kulaitas atau karakteristik yang telah dipilih peneliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMAN 18 Kota Bekasi yang berjumlah 330 siswa, dengan pengambilan sampel menggunakan sampling total atau sensus. Sensus atau sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Dalam penelitian pengambilan data menggunakan skala likert, yakni skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, tingkah laku, dan paradigma seseorang atau organisasi tentang fenomena atau peristiwa sosial. Beberapa bentuk pertanyaan yang akan diajukan dalam skala ini ada yang bersifat mendukung (Favourable) dan ada yang tidak mendukung (Unfavourable), dengan lima kategori yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Analisis instrumen penelitian memuat uji validitas, serta uji reabilitas. Selanjutnya dilakukan Analisis data menggunakan *bivariate correlation* dan *multivariate correlation*.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Uji Normalitas

Hasil uji normalitas, diperoleh angka signifikansi pada nilai residual sebesar 0,080 maka  $p > 0,05$  menunjukkan nilai residual berdistribusi normal.

#### Kategorisasi Data

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, variabel *Self-disclosure* ditemukan mean temuan (X) sebesar 45 maka *Self-disclosure* yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi pada kategori "sedang". Pada variabel *Privacy concern* ditemukan mean temuan (X) sebesar 30 maka *Privacy concern* yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi

berada pada kategori “sedang”. Kemudian, pada variabel tipe kepribadian introvert ditemukan mean temuan (X) sebesar 72 maka tipe kepribadian introvert yang dimiliki oleh siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi berada pada kategori “sedang”.

### Analisis Data

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan *bivariate correlation* antara variabel *privacy concern* dengan *self-disclosure* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,363, maka hipotesis alternatif (Ha1) yang berbunyi, “Ada hubungan *privacy concern* dengan *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi”, diterima.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan *bivariate correlation* antara variabel tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar -0,929, maka hipotesis alternatif (Ha2) yang berbunyi, “Ada hubungan tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi”, diterima.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis dengan menggunakan *regression* dengan metode enter antara variabel *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,997, Maka hipotesis alternatif (Ha3) yang berbunyi, “Ada hubungan *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi”, diterima.

Hasil analisis data regresi metode stepwise diketahui sumbangan kontribusi *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert terhadap *self-disclosure* sebesar 99,4% (R Square = 0,994), sedangkan sisanya  $100\% - 99,4\% = 0,6\%$  menyangkut sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti. Kontribusi *privacy concern* pada *self-disclosure* sebesar 86,3% dengan hasil R Square sebesar 0,863, maka tipe

kepribadian introvert berprestasi pada *self-disclosure* sebesar 13,2% dengan melihat hasil *r square change* model 2 sebesar 0.132. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *privacy concern* pada *self-disclosure* lebih dominan dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa pada 120 responden dengan analisa *bivariate correlation* antara *privacy concern* dengan *self-disclosure* didapatkan  $r = 0,363$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *privacy concern* dengan *self-disclosure* ke arah yang positif. Sehingga disimpulkan, semakin tinggi *privacy concern*, maka semakin tinggi pula *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah *privacy concern*, maka semakin rendah pula *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi. *Privacy concern* mengacu pada keprihatinan seseorang mengenai privasi, dimana privasi itu sendiri mengacu pada definisi privasi yang dikemukakan oleh Burgoon (dalam Joinson & Paine, 2007) yaitu kemampuan untuk mengontrol dan membatasi akses fisik, interaksional, psikologis dan informasi terhadap diri sendiri atau kelompok seseorang.

Variabel tipe kepribadian introvert dianalisa menggunakan metode *bivariate correlation* dengan korelasi sebesar  $r = 0,929$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* ke arah yang negatif. Sehingga disimpulkan, semakin introvert tipe kepribadian, maka semakin tinggi *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi. Begitu pula sebaliknya, semakin ekstrovert tipe kepribadian, maka semakin rendah *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi. Menurut Jung (dalam Feist

& Feist, 2013) introvert adalah aliran energi psikis kearah dalam yang memiliki orientasi subjektif. Individu introvert memiliki pemahaman yang baik terhadap dunia dalam diri mereka dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang bersifat individu. Orang-orang ini akan menerima dunia luar dengan sangat selektif dan dengan pandangan subjektif mereka.

Kemudian, hasil analisis data *regression* dengan metode enter antara variabel *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert dengan selfdisclosure diperoleh koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,997, Maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi, “Tidak ada hubungan *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi”, ditolak.

Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi, “Ada hubungan *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* pengguna *second account* instagram pada siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi”, diterima. Lalu dengan metode *stepwise*, diketahui sumbangan kontribusi variabel *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert terhadap *self-disclosure* sebesar 99,4% ( $R^2 = 0,994$ ), sedangkan sisanya  $100\% - 99,4\% = 0,6\%$  menyangkut sumbangan dari faktor lain yang tidak diteliti. Kontribusi *privacy concern* pada orientasi masa depan sebesar 86,3% dengan hasil  $R^2$  sebesar 0,863, maka kontribusi tipe kepribadian introvert pada *self-disclosure* sebesar 13,2% dengan melihat hasil  $r^2$  *change model 2* sebesar 0.132. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel *privacy concern* pada selfdisclosure lebih dominan dibandingkan dengan tipe kepribadian introvert.

Selanjutnya, hasil kategorisasi menunjukkan *self-disclosure* yang dimiliki siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi berada pada kategori sedang. Hasil kategori sedang juga terjadi pada variabel *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir seluruh

siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi memiliki *privacy concern* dan tipe kepribadian introvert yang bertaraf sedang, sehingga siswa-siswi kelas X SMAN 18 Kota Bekasi memiliki *self-disclosure* yang berkategori sedang.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa, (1) terdapat hubungan yang signifikan ke arah yang positif antara *privacy concern* dengan *self-disclosure* pada siswa kelas X SMAN 18 Kota Bekasi, (2) terdapat hubungan yang signifikan kearah negatif antara tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* pada siswa kelas X SMAN 18 Kota Bekasi. (3) terdapat hubungan signifikan dengan arah positif antara *privacy concern*, tipe kepribadian introvert dengan *self-disclosure* pada siswa kelas X SMAN 18 Kota Bekasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, A. (2018). Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya? HAI Grid. <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya?page=all>
- Burgoon, J. K. (1982). *Privacy and Communication, Annals of the International Communication Association*, 6:1, 206-249.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book*. USA: Pearson.
- Eysenck, H. (1970). *Personality: Theory and Research*. Canada: John Wiley and Sons Inc.
- Feist, J. & Gregory J. F. 2013. *Teori Kepribadian (Theories of Personality)*. Jakarta: Salemba Humanika



- Jiang, Z., Heng, C.S., & Choi, B.C.F. (2013). Privacy concerns and privacy-protective behavior in synchronous online social interactions. *Information Systems Research*, 24, 579-595.
- Joinson, A. N., Reips, U. D., Buchanan, T., & Schofield, C. B. P. (2010). Privacy, trust, and self-disclosure online. *Human-Computer Interaction*, 25(1), 1-24.
- Kang, J., & Wei, L. (2018). Let me be at my funniest: Instagram users' motivations for using Finsta (a.k.a., fake Instagram). *The Social Science Journal*.  
<https://doi.org/10.1016/j.soscij.2018.12.005>
- Leung, L. (2002). Loneliness, self-disclosure, and ICQ ("I Seek You") use.
- Suryabrata, S. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.